

Amanat dan Tanggung Jawab

Oleh: Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.*

Amanat ialah sesuatu yang diberikan dan dipercayakan kepada seseorang. Atas dasar itu ia mempunyai hak dan kekuasaan untuk bertindak. Ia dapat menggunakannya sesuai dengan ketentuan yang sudah diberikan, tetapi ia juga kuasa menggunakannya dengan cara lain. Sebuah amanat tidak ada artinya jika yang memegang amanat itu tak punya kekuasaan untuk bertindak. Amanat itu mengandung arti bahwa pihak pemberi amanat percaya dan mengharapkan pemegang amanat akan menggunakannya sesuai dengan keinginan pemberinya, bukan semau penerimanya (Abdullah Yusuf Ali, 1993:1095). Allah swt berfirman dalam al-Qur'an,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sungguh, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semua enggan memikulkannya, karena khawatir akan mengkhianatinya. Maka manusia datang memikulkannya. Manusia sungguh zalim dan amat bodoh (al-Ahzab/33:72)

Langit, bumi, dan gunung-gunung adalah simbol. Langit simbol para malaikat yang kemauannya sepenuhnya tunduk kepada Allah swt; gunung simbol kemantapan dan keteguhan; bumi simbol ketundukan kepada hukum Allah. Semuanya tunduk tanpa kemauan dan kehendak bebas mereka sendiri. Maka di sini amanat tidak berlaku. Manusialah yang sanggup mengemban amanat tersebut berbekal akal pikiran dengan menanggung segala risikonya.

Kepemimpinan adalah amanat sekaligus tanggung jawab. Pemimpin niscaya berlaku adil kepada pihak yang dipimpinya. Allah Swt berpesan dalam al-Qur'an,

• إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak menerimanya. Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil. Sungguh Allah mengajar kamu dengan sebaik-baiknya. Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (An-Nisa`/4:58)

Menunaikan amanat adalah salah satu kunci keberuntungan orang beriman menjadi pewaris surga, sebagaimana difirmankan Allah swt dalam al-Qur'an (ditulis artinya),

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Mereka yang khusyu` dalam shalat; yang menjauhkan diri dari segala cakar kosong; yang menunaikan zakat; yang menjaga

kehormatannya, kecuali terhadap istri atau tawanan yang menjadi miliknya, mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari yang di balik itu, mereka itulah yang melanggar batas. Mereka yang menjaga amanat dan menepati janji. Dan mereka yang setia mengerjakan shalat. Mereka itulah ahli waris, yang akan mewarisi firdaus; mereka kekal selamanya (al-Mu`minun/23:1-11)

Ketika Allah swt mengangkat Nabi Daud as sebagai khalifah di bumi, maka pesan utamanya agar ia melaksanakan hukum secara benar dan tidak mengikuti hawa nafsu. Allah swt berfirman,

يٰۤدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ ﴿٢٦﴾

Hai Daud! Kami jadikan engkau khalifah [penguasa] di muka bumi, maka laksanakanlah hukum di antara manusia dengan benar dan adil, dan janganlah memperturutkan hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kau dari jalan Allah. Sungguh, orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat hukuman berat, sebab mereka melupakan hari perhitungan. (Shad/38:26).

Nabi Daud pun lebih dahulu diuji dengan pengaduan dua orang yang berperkara perihal kambing mereka.

Sudah sampailah kepadamu berita orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Tatkala mereka masuk menemui Daud, dan ia terkejut melihat mereka. Mereka berkata: "Jangan takut, kami adalah dua orang yang berselisih, salah seorang di antara kami bersalah kepada yang lain; maka berilah keputusan kepada kami dengan benar, dan jangan perlakukan kami dengan tidak adil, dan bimbinglah kami ke jalan lurus. "Orang ini saudaraku. Ia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, dan saya punya seekor saja. Maka ia berkata: "Serahkanlah kambingmu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam pertengkaran." Daud berkata: "Sungguh ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu untuk ditambahkan pada kambingnya. Banyak mitra dalam usaha yang saling merugikan, kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebaikan, tapi amat sedikit jumlah mereka." Daud menyadari Kami sedang mengujinya. Maka ia memohon ampunan Tuhannya, dan ia pun tunduk rukuk dan bertobat. Maka Kami ampuni kesalahannya itu. Sungguh bagi Kami ia mempunyai tempat yang dekat dan tempat kembali yang baik. (Shad/38:21-25)

Allah swt pun mengingatkan rakyat agar tidak main uang untuk memenangkan perkara dalam pengadilan.

Janganlah kamu memakan harta di antara kamu secara tidak sah dan jangan membawa harta itu untuk menyuap hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah/2:188)

Allah swt pun tidak meridhai pemimpin yang zalim, sebagaimana firman-Nya ketika mengangkat Nabi Ibrahim as sebagai imam bagi umat manusia.

﴿ وَإِذْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رِئُوسَهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾

Ingatlah, ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan perintah-perintah tertentu, lalu ia menunaikannya; Allah berfirman: "Aku jadikan engkau seorang imam umat manusia." Ibrahim bermohon: "Dan imam-imam dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku ini tidak berlaku bagi orang yang zalim." (al-Baqarah/2:124)

Manusia cenderung berkeluh kesah dan kikir. Kurang mensyukuri nikmat Allah swt. Salah satu anugerah Allah swt yang niscaya disyukuri ialah amanat, baik amanat pribadi maupun amanat sosial. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an dalam rangkaian ayat yang mirip dengan rangkaian ayat terdahulu (ditulis artinya),

Sungguh, manusia diciptakan serba gelisah. Bila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan bila mendapat kekayaan ia kikir, kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat. Mereka yang tetap setia mengerjakan shalat dan mereka yang dalam harta kekayaannya ada hak yang sudah ditentukan; untuk orang miskin yang meminta dan yang tak mau meminta. Dan mereka yang membenarkan hari pembalasan, dan mereka yang takut kepada murka Allah, karena azab Allah tidak membawa rasa aman. Dan mereka yang menjaga kesucian, kecuali dengan istrinya dan tawanan yang menjadi miliknya, mereka tiada tercela. Barang siapa mencari yang di luar itu, itulah orang yang melampaui batas. Dan mereka yang menghormati amanat yang dipikul dan janjinya. Dan mereka yang berpegang teguh pada kesaksiannya. Dan mereka yang menjaga kekhusyukan shalatnya. Mereka itulah yang dimuliakan di taman surga. (al-Ma'arij/70:19-35)

Allah Swt melarang orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadanya.

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَحُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ ﴿١٠٧﴾ وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٨﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٩﴾

Hai orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan mengkhianati segala amanat yang dipercayakan kepadamu, padahal kamu tahu. Ketahuilah bahwa harta bendamu dan anak-anakmu adalah cobaan; dan hanya pada Allah pahala yang besar. Hai orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepadamu Furqan, pemisah, dan akan menghapuskan segala

keburukanmu, dan mengampuni kamu. Karunia Allah sangat besar. (al-Anfal/8:27-29)

Tanggung jawab seseorang dalam mengemban amanat diuji dengan harta benda dan anak-anak. Karena terpesona harta seseorang dapat menyelewengkan amanat dan tanggung jawab yang diembannya dengan melakukan korupsi, menerima suap dan gratifikasi, atau sebaliknya, mengeluarkan uang milik negara untuk melestarikan jabatan atau untuk memenangkan Pilkada, misalnya untuk membiayai umroh para modin, membantu majelis taklim dan membagi-bagi sembako dengan tujuan tertentu. Demi masa depan dan karir anak seorang pejabat dapat pula menyalahgunakan wewenang dan jabatannya. Allah swt berfirman,

Tidak mungkin seorang nabi akan berkhianat. Barang siapa berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, pada hari kiamat ia datang membawa hasil pengkhianatannya itu, kemudian setiap nyawa akan menerima balasan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Tak ada yang diperlakukan tak adil. (Ali Imran/3:161)

Al-Qur'an dengan sangat indah menggambarkan kelakuan sebagian Ahli Kitab perihal amanat sebagai berikut.

﴿ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ ﴿١٠٦﴾ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأَمَّنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأَمَّنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيْنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٧﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٠٨﴾

Allah menentukan rahmat-Nya kepada yang Dia kehendaki dan Allah mempunyai karunia yang besar. Ada di antara Ahli Kitab itu yang bila kau beri kepercayaan dengan setimbangan emas, ia mengembalikannya kepadamu; tetapi ada juga orang yang jika kau beri kepercayaan dengan satu dinar saja, tidak dikembalikan kepadamu kecuali bila kamu tagih berulang-ulang, sebab mereka berkata: "Tidak ada kewajiban bagi kami tetap setia kepada orang bodoh. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. Ya, barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka Allah mencintai mereka yang bertakwa. (Ali Imran/3:74-76)

Pemimpin niscaya menjadi teladan umat dan rakyat dalam segala aspek kehidupan. Karakter pemimpin profetik ialah shidiq, amanah, tabligh, fathanah. Dalam rumusan Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarsa asung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani – di depan memberikan contoh keteladanan, di tengah ikut bekerja dan berjuang, di belakang memberikan dorongan dan motivasi."

Pemimpin berorientasi untuk berjasa, tapi tidak minta jasa. Berkorban, tapi tidak menjadi korban. "Bandha, bahu, pikir; lek perlu sak nyawane pisan – berkorban harta benda, tenaga dan pikiran; bila perlu dengan nyawa sekalian."

*Guru Besar Tafsir al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga, UMY, dan UAD